

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ujian Nasional merupakan gerbang dari sebuah keinginan besar bahwa pendidikan memiliki hasil yang nyata dan itu tertuang lewat soal-soal dan jawaban yang tertera di sebuah lembar jawaban yang melahirkan kelulusan untuk melanjutkan proses pendidikan di jenjang yang lebih tinggi; namun yang menjadi kendala kedepannya adalah jika peserta didik Indonesia tidak sanggup atau berada dalam fase yang salah dalam memahami arti ujian nasional, dalam hal ini menjadi peran penting pada pendidik dan pengajar untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa terhadap kelancaran ujian nasional yang akan dihadapi.

Saat ini ujian nasional menjadi suatu hal yang menakutkan bagi pelajar Indonesia, tujuan utama Ujian Nasional untuk mengukur hasil pembelajaran selama di sekolah menjadi kurang terwakili karena adanya pemahaman yang keliru pada sebagian besar pelajar. Sebagian pelajar memandang Ujian Nasional dengan ketakutan akan ketidaklulusan, paket soal yang begitu banyak, dan juga nilai kelulusan yang terus meningkat. Hal tersebut membuat sebagian besar pelajar mengambil jalan yang keliru dalam meraih prestasi yang lebih dalam ujian nasional. Perilaku beberapa siswa dalam menghadapi ujian nasional adalah dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai ujian nasional yang baik dalam meraih kelulusan, hal tersebut dapat terlihat dari maraknya perilaku membeli kunci jawaban ujian nasional yang dilakukan siswa di beberapa sekolah di beberapa kota besar di Indonesia.

Gencarnya pemberitaan yang mengungkapkan begitu banyak oknum-oknum yang sengaja memperjual belikan sejenis kunci jawaban Ujian Nasional menunjukkan begitu banyak kecurangan yang terjadi terkait pelaksanaan Ujian Nasional. Perilaku penjualan kunci jawaban ujian nasional tersebut terjadi merata hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Jogjakarta dan sebagainya.

Salah satu media komunikasi *online* mengungkapkan sebuah fakta terkait perjual belian kunci jawaban yang terjadi di kota Bandung. Dalam “*Detik Bandung*” edisi Rabu, 3 April 2013 mengungkapkan bahwa, Forum Aksi Guru Indonesia (FAGI) Kota Bandung mencium indikasi praktik penipuan bermodus menjual sejenis kunci jawaban ujian nasional (UN) 2013 kepada siswa tingkat SMA dan sederajat.

Ketua FAGI Kota Bandung Iwan Hermawan mengungkapkan, indikasi penipuan modus ini terungkap setelah adanya pengakuan beberapa siswa di salah satu SMA Negeri di Bandung. Mereka mengaku membayar kepada pihak yang menawarkan sejenis kunci jawaban UN. Harga jualnya 40 ribu rupiah untuk semua pelajaran yang diujikan. Siswa terlebih dahulu membayar uang muka 20 ribu rupiah, dan sisanya harus dilunasi seminggu sebelum pelaksanaan UN. Di sekolah itu para siswa sudah menyerahkan setengah uang yang terkumpul sebanyak delapan juta rupiah.. Sejenis kunci jawaban disebar via SMS atau pesan singkat beberapa jam sebelum UN.

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh FAGI menemukan bahwa modus dan pola serupa terjadi di sejumlah SMA Negeri lainnya. Namun harga jualnya bervariasi. Ada Rp 50 ribu hingga Rp 75 ribu. Berdasarkan pengakuan siswa,

disinyalir penjualnya melibatkan oknum alumni sekolah yang berperan sebagai koordinator wilayah. kemudian diduga oknum alumni ini menggaet siswa peserta UN untuk menjadi koordinator. Ada siswa jadi koordinator sekolah, jurusan, dan kelas. Setelah itu koordinator para siswa menyeter uang kepada koordinator wilayah. Cara seperti itu ditemukan di beberapa sekolah.

Jumlah SMA negeri dan swasta di Bandung sekitar 140 . SMK negeri dan swasta jumlahnya 75, dan rata-rata dalam setiap sekolah terdapat 400 siswa. Sementara itu, siswi berinisial A (17), menegaskan memang ada pihak yang menjual sejenis kunci jawaban UN 2013. A yang dikonfirmasi via telepon, membeli seharga Rp 70 ribu dari orang yang mengaku alumni di sekolahnya. "Sudah nyicil dua kali atau sebesar 40 ribu rupiah. Sisanya nanti mau dilunasin empat hari sebelum hari pertama UN, kata "A" yang bersekolah di salah satu SMA negeri di Bandung Timur.

Perilaku penjualan kunci jawaban ujian nasional tersebut terjadi merata hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Jogjakarta dan sebagainya. Perilaku penjualan kunci jawaban tersebut juga terjadi pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha perbaikan sistem pendidikan masih belum sejalan dengan realita yang ada. Sistem pendidikan yang diluncurkan justru digunakan untuk kepentingan pribadi. Perilaku kecurangan tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa yang mempunyai harapan untuk lulus dengan nilai yang baik, tetapi oknum-oknum tertentu juga memanfaatkan kebijakan pendidikan yang ada untuk mencari materi dengan

menjual kunci jawaban UN. Hal tersebut juga terjadi di SMA N “X” Bandung yang merupakan salah satu sekolah favorit di kota Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswanya, SMA N “X” Bandung merupakan salah satu sekolah favorit di Bandung dan termasuk dalam *cluster* satu (sekolah-sekolah dengan kualitas terbaik di Bandung) yang sebagian besar siswanya memutuskan untuk membeli kunci jawaban UN. Dalam satu sekolah terdapat 11 kelas dan rata-rata satu kelasnya berjumlah 42 siswa. Dari semua siswa, sekitar 272 siswa memutuskan untuk membeli kunci jawaban UN. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, SMA N “X” Bandung merupakan sekolah negeri *cluster* 1 mempunyai tata peraturan yang lebih fleksibel dibandingkan di sekolah *cluster* 1 yang lainnya, seperti salah satu contohnya adalah dalam hal atribut seragam seperti lencana yang tidak ada teguran ketika siswa tidak mengatakannya, kurangnya teguran ketika ada siswa yang berbuat curang ketika ujian. Penerapan peraturan yang kurang tegas tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah siswa yang membeli kunci jawaban Ujian Nasional.

Menurut wawancara dengan siswa SMA N “X” Bandung kelulusan tahun 2013 yang terang-terangan mengakui ikut membeli kunci jawaban UN, ditemukan jawaban beragam mengenai perilaku tersebut. Sebagian besar siswa kelas XII mengatakan membeli kunci jawaban karena adanya perasaan takut tidak lulus Ujian Nasional, berharap dapat memperoleh nilai yang lebih tinggi dan dapat memasuki perguruan tinggi sesuai dengan yang diharapkan. Mereka takut tidak dapat mencapai nilai yang baik apabila hanya mengandalkan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan, sedangkan nilai Ujian Nasional tersebut merupakan

salah satu faktor yang cukup berpengaruh untuk memasuki jenjang perguruan tinggi. Mereka mengatakan bahwa dengan standar kelulusan dan sistem 20 paket soal ujian yang telah ditetapkan akan sangat sulit untuk dapat lulus dengan cara yang jujur dan hanya mengandalkan kemampuan sendiri. Sebagian besar siswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka tetap melakukan persiapan untuk menghadapi Ujian nasional, dan mengikuti program pemantapan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Para siswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka merasa aman dengan membeli kunci jawaban untuk mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Sebagian dari mereka mengaku tetap mengerjakan soal ujian seperti biasa kemudian menggunakan kunci jawaban untuk berjaga-jaga, dan juga menggunakan kunci tersebut untuk mengecek hasil pengerjaannya sendiri. Sebagian besar siswa membeli kunci jawaban dengan menggunakan uang saku mereka tanpa sepengetahuan orang tuanya, sedangkan sebagian yang lain mengaku berterusterang pada orang tuanya sekaligus meminta uang untuk membeli kunci jawaban Ujian Nasional.

Siswa yang membeli kunci jawaban UN juga mengatakan bahwa salah satu alasan mereka memutuskan membeli kunci jawaban adalah karena adanya informasi-informasi dari kakak angkatan yang sudah lulus Ujian Nasional, dan kakak kelasnya tersebut membeli kunci jawaban. Hal tersebut membuat mereka terinspirasi dengan apa yang dilakukan oleh kakak kelasnya tersebut untuk dapat lulus UN dengan cara yang keliru.

Hal berbeda ditemukan ketika dilakukan wawancara dengan siswa yang mengaku tidak tertarik untuk membeli kunci jawaban UN. Mereka mempunyai keyakinan bahwa tidak ada hasil baik yang diperoleh dengan instan tanpa adanya

usaha untuk mencapainya. Mereka yakin bahwa hasil akan sesuai dengan usaha yang dilakukan, seperti halnya nilai ujian yang baik akan diperoleh ketika berusaha dengan cara belajar lebih giat lagi, bukan dengan membeli kunci jawaban. Mereka juga meyakini bahwa hasil yang diperoleh seseorang dengan cara curang tidak dapat membantu seseorang meraih kesuksesan, bahkan bisa menjadi suatu penghambat bagi seseorang untuk dapat meraih kesuksesan.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa perilaku membeli kunci jawaban atau berlaku jujur dalam ujian berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi ujian. Keyakinan terhadap kemampuan psikologi yang dimiliki dikenal dengan istilah *self-efficacy*. Seleksi penerimaan siswa baru pada SMAN “X” Bandung tersebut dapat dibilang mempunyai standar yang tinggi, yaitu dengan batas nilai rata-rata tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMAN “X” Bandung mempunyai standar yang baik secara akademik.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas, kemungkinan perilaku membeli kunci jawaban UN berhubungan dengan kurangnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki atau *self-efficacy* dalam menghadapi tuntutan kelulusan dan standar penilaian Ujian Nasional. Perilaku membeli kunci jawaban ketika ujian karena merasa tidak siap dan tidak yakin dapat mencapai nilai yang memuaskan. Mengacu pada hal-hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Studi deskriptif mengenai *self-efficacy* dalam menghadapi Ujian Nasional pada Siswa SMA N “X” Bandung Kelulusan Tahun 2013 yang Membeli Kunci Jawaban Ujian Nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Usia SMA termasuk dalam tahapan perkembangan remaja. Sebagian besar siswa SMA kelas XII memasuki tahap perkembangan remaja akhir yang pada tahapan ini ini dapat disebut masa konsolidasi menuju periode masa dewasa dengan mencapai lima hal, seperti: minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, ego yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, *egoisentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*). (Sarlito. 2003)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA N “X” Bandung permasalahan yang muncul adalah mengenai tingkat *self-effikasi* siswa yang mempunyai rata-rata prestasi akademik yang baik, namun memutuskan membeli kunci jawaban Ujian Nasional, perilaku tersebut berasal dari beberapa sumber yang mempengaruhinya seperti pengalaman keberhasilan dirinya melakukan tugas, pengalaman keberhasilan orang lain, persuasi orang lain, dan keadaan fisik. Perilaku membeli kunci jawaban tersebut termasuk dalam kecurangan atau *academic cheating*.

Albert Bandura mendefinisikan konsep *self-efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. *Self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mempersiapkan diri menghadapi, dan mengerjakan soal Ujian Nasional, sehingga

mampu mencapai kelulusan dan mencapai yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Ujian Nasional biasa disingkat UN / UNAS adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Depdiknas di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan.

Manfaat pengaturan standar ujian akhir atau yang biasa di sebut Ujian Nasional:

- Adanya batas kelulusan setiap mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi minimum.
- Adanya standar yang sama untuk setiap mata pelajaran sebagai standard minimum pencapaian kompetensi.

Penghayatan yang kuat mengenai *self-efficacy* mendorong pencapaian prestasi dengan berbagai cara. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* positif akan mempersepsi bahwa mereka mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati, menyelesaikan Ujian Nasional sehingga mencapai suatu hasil yang baik, sesuai dengan harapannya. Sebaliknya, seseorang dengan *self-efficacy*

rendah akan mempersepsi bahwa kemampuannya belum tentu dapat membuat mereka berhasil lulus ujian atau menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapannya mereka.

Self-efficacy merupakan *contributor* penting untuk mencapai suatu prestasi, apapun kemampuan yang mendasarinya. *Self-efficacy* sangat menentukan usaha seseorang untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Selain itu *self-efficacy* akan menentukan jenis perilaku, seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas dan berapa lama dapat berhadapan dengan hambatan-hambatan yang tidak diinginkan.

Perilaku membeli kunci jawaban ujian nasional termasuk salah satu bentuk tindak kecurangan dalam tes yang biasa disebut dengan perilaku menyontek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) kata contek berasal dari kata sontek yang artinya mengutip sebagaimana aslinya atau bisa dikatakan sebagai menjiplak hasil karya orang lain. Menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku mencontek, baik internal atau faktor yang berasal dari dalam diri maupun eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungan.

Berdasarkan buku *Psychology of Academic Cheating* faktor personal yang dapat mempengaruhi perilaku curang digolongkan dalam empat kategori yaitu:

- a. Demografi
(usia, jenis kelamin, perbedaan kebudayaan),
- b. Kepribadian (dorongan mencari sensasi, self control, perkembangan moral dan sikap, locus of control),

- c. Motivasi (tujuan dan alasan dalam pembelajaran) dan
- d. Akademik meliputi kemampuan, subjek area, institusi dan organisasi (Anderman dan Murdock, 2007).

Keempat kategori tersebut dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku mencontek yang dilakukan oleh pelajar. Selain faktor personal, ada yang dinamakan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar. Ketegangan atau kecemasan yang dialami individu pada saat menghadapi tes atau ujian. Semakin tinggi kecemasan pada individu maka semakin banyak pula tindak kecurangan yang dilakukannya karena bila terlalu cemas saat ujian, materi yang sudah dipelajari sebelumnya akan hilang saat menghadapi ujian sehingga tidak dapat menjawab ujian, akhirnya bertanya pada teman atau membuka catatannya. Malas untuk belajar, dalam menghadapi ujian individu mengharapkan memperoleh nilai yang baik, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidak diimbangi dengan belajar yang serius. Berada dalam kondisi yang terjepit pada umumnya individu akan menyontek. Selain itu adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan menyontek. Tingginya kecenderungan menyontek atau perilaku melanggar aturan ini tidak lepas pula dari pengaruh adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan menyontek tersebut dan pada umumnya tindakan menyontek dilakukan dengan persetujuan teman sebaya atau teman sekelas. (Kusdiyati, Halimah, Rianawati 2010).

Dari uraian di atas peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan satu *variable* yaitu penelitian dengan menggunakan studi deskriptif. *Variable* tersebut adalah *self-efficacy*. Oleh karena itu, rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *self-efficacy* ” pada siswa kelas XII yang memutuskan membeli kunci jawaban Ujian Nasional.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran *self-efficacy* Siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional di SMA N “X” yang Membeli Kunci Jawaban Ujian Nasional”

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

- a. Dapat memberikan informasi, saran dan masukan mengenai derajat *self-efficacy*, khususnya pada ikatan alumni SMA N “X” Bandung kelulusan 2013.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru dan sekolah mengenai sumber-sumber yang berperan dalam pembentukan *self-efficacy* pada siswa SMA yang memutuskan membeli kunci jawaban Ujian Nasional.
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta gambaran mengenai *self-efficacy* pada siswa SMA yang memutuskan membeli kunci jawaban Ujian Nasional.